

**‘VARIAN MUKA LAIN’  
HASIL KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI DESA DUNGKEK, SUMENEP  
Akhsaniyah**

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Jl. Dinoyo 42-44, Surabaya, 60265  
\*e-mail: nyasonya657@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Sumenep is known as a region that has a diversity of cultures, as well as a harmonious society in maintaining inter-ethnic harmony. This was clearly seen in Dungkek Village, Dungkek Subdistrict, where there were unique characteristics of Madurese and Chinese ethnic communities who for hundreds of years lived peacefully side by side. This is what underlies the author's interest in conducting research in Dungkek, which is focused on how the beginning and development of intercultural communication in Dungkek Village and the process of interaction between Madurese and Chinese cultural identities. This type of research is qualitative using descriptive methods. The researcher used cultural identity theory to decipher the evolving variables of cultural identity, and explained the emergence of the identity of the "Chinese Peranakan" in Dungkek. The results of this study were to give birth to the historical aspects of the birth of Chinese Peranakans in the perspective of cultural identity, as well as formulate patterns / models of intercultural communication that developed in Dungkek. In addition, this research succeeded in identifying supporting factors in building intercultural communication in the Sumenep community style.*

*Keywords: intercultural communication, acculturation, cultural identity, ethnicity, Madura, Chinese*

**ABSTRAK**

Sumenep dikenal sebagai wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya, serta keharmonisan masyarakat dalam menjaga kerukunan antar etnis. Hal itu terlihat di Desa Dungkek, Kecamatan Dungkek, di mana terdapat ciri unik masyarakat etnis Madura dan Tionghoa yang selama beratus tahun hidup berdampingan dengan damai. Inilah yang mendasari penulis tertarik melakukan penelitian yang difokuskan pada bagaimana awal dan perkembangan komunikasi antar budaya di Desa Dungkek serta proses interaksi antar identitas budaya Madura dan Tionghoa. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan teori identitas budaya dalam mengurai variabel identitas budaya yang berkembang, serta menjelaskan kemunculan identitas Peranakan Tionghoa di Dungkek. Hasil penelitian ini adalah deskripsi aspek historis kelahiran Peranakan Tionghoa dalam perspektif identitas budaya, serta merumuskan pola/model komunikasi antar budaya yang berkembang di Dungkek. Selain itu penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dalam membangun komunikasi antar budaya dalam corak masyarakat Sumenep.

**Kata kunci:** komunikasi antar budaya, akulturasi, identitas budaya, etnis, Madura, Tionghoa

**Latar Belakang**

Dungkek merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Dari pusat Kota Sumenep, Desa Dungkek

terletak sekitar 35 kilometer ke arah utara. Memiliki luas 3,53 kilometer persegi atau 5,57 persen dari luas Kecamatan Dungkek, desa di tepi laut ini didiami oleh 3799 jiwa pada 2016

(*dungkek.blogdesa.net*, 17 Juli 2017).

Salah satu daya tarik yang dimiliki desa ini adalah kehidupan warga keturunan Tionghoa yang menurut Ham (2005) disebut sebagai orang-orang peranakan. Mereka, yang dalam catatan sejarah telah ratusan tahun menetap, hidup berdampingan dengan penduduk dan budaya setempat, tanpa ada perbedaan. Dalam rentang sejarah yang panjang, hubungan dua budaya berjalan dengan damai, tanpa pernah ada persoalan atau konflik. Orang-orang peranakan berhasil menyesuaikan diri dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat. Mulai nama, pakaian, makanan, bahasa, hingga keyakinan yang mereka anut. Sebagian besar di antara mereka telah menganut Islam, agama yang dianut mayoritas penduduk lokal Madura.

Untuk berkomunikasi sehari-

hari, mereka menggunakan bahasa Madura. Dalam dialek Madura dikenal dua macam jenis bahasa, ada yang kasar maupun yang halus. Bahasa Madura kasar ini biasanya ditemukan dalam cara berkomunikasi masyarakat di Madura bagian Barat, yakni Bangkalan. Semakin ke timur tipe bahasa Madura yang digunakan lebih halus. Kedua jenis bahasa Madura tersebut digunakan secara bergantian dalam masyarakat Dungkek dan tentu sesekali dengan bahasa Indonesia. Meski disebut sebagai keturunan Tionghoa, selama penulis ada di sana tidak terdengar antar warga Peranakan Tionghoa di Dungkek bercakap dengan bahasa leluhurnya.

Menariknya, meski kaum peranakan Tionghoa di Dungkek sudah banyak menanggalkan kebudayaan nenek moyang, bukan berarti budaya tersebut luntur sama sekali. Panggilan

semacam *engkong*, *mak*, *koko* dan *meme* misalnya, masih mereka gunakan, dan itu bukanlah panggilan yang bermakna peyoratif atau cenderung bernuansa *bullying*.

Beberapa warga keturunan Tionghoa juga ada yang masih memeluk agama leluhurnya, Khonghucu. Orang-orang inilah yang sampai sekarang tetap memegang adat budaya leluhur mereka. Pada saat hari Imlek atau hari besar Tionghoa lainnya, seperti *cing bing*, mereka masih melakukan *sembahyangan*, di tempat yang bernama *bong* dekat desa atau di Kelenteng Pao Sian Lian Kong, di pusat kota Sumenep.

Dari paparan di atas, penulis melihat bahwa telah terjadi akulturasi dalam masyarakat Desa Dungkek, antara warga peranakan Tionghoa dengan penduduk 'asli'. Melalui interaksi komunikasi antar budaya

yang terjadi dalam waktu cukup lama, akulturasi tersebut terbangun. Kaum peranakan Tionghoa di Desa Dungkek telah mengadopsi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan apa yang menjadi jati diri kebudayaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ini ingin mendeskripsikan bagaimana komunikasi antar budaya berawal dan berkembang di Desa Dungkek, bagaimana pola dan proses akulturasi budaya itu terjadi beserta faktor-faktor pendukungnya, serta bagaimana interaksi antar identitas budaya Madura dan Tionghoa di sana.

Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan membawa manfaat. Pertama, diharapkan ikut mendorong terjadinya akulturasi yang didasari penghormatan dan penghargaan dari setiap perbedaan. Hal ini sangat relevan terutama dalam situasi

Indonesia yang makin menguat trend penggunaan identitas sosial, kultural dan keagamaan dalam kontestasi politik yang konfliktual. Kedua, mengingat Indonesia adalah bangsa yang multikultural yang rentan konflik, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi model ideal mengembangkan relasi antar etnis yang bisa mencegah terjadinya konflik. Meski penulis menyadari bahwa banyak variabel penyebab konflik antar etnis, tak hanya perihal pola komunikasi budaya, namun setidaknya variabel ini bisa menjadi basis elementer pencegahan, sebelum menelisik variabel penyebab yang lain. Ketiga, dalam kajian ilmu komunikasi, hasil penelitian ini akan bisa memperkaya temuan khasanah baru dalam pola komunikasi antar budaya di Madura, khususnya di wilayah Madura Timur (Sumenep). Meski demikian penulis menyadari

pola ini merupakan temuan awal yang perlu dieksplorasi lebih jauh oleh peneliti lain yang menekuni bidang yang relevan dengan tema ini.

### **Tinjauan Pustaka**

Dalam pembahasan, penulis akan menggunakan teori Identitas Budaya oleh Lissa Orr untuk menjelaskan aspek empiris keberadaan etnis dan budaya Madura–Tionghoa yang berkembang di Sumenep. Sementara dalam aspek komunikasi budaya, penulis akan menyisir konsep komunikasi antar budaya yang didefinisikan beberapa ahli, dengan penekanan teoritis yang disampaikan Turnomo Raharjo (2005). Sementara, untuk melengkapi perspektif konseptual perihal akulturasi budaya, penulis merujuk pada beberapa konsep akulturasi budaya yang didefinisikan Robert Redfield, Ralph Linton dan

Melville Herskovits. (Liliweri, 2005)

### **Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikasikan) mengenal, mengerti, memahami dan menerima “ideologinya” lewat pesan-pesan yang disampaikan, (Purwasito, 2015;276). Selain itu Komunikasi multikultural merupakan sebuah upaya mengenal dan memahami setiap budaya lain yang eksis (baik di satu negara/maupun negara lain) agar tercipta saling pengertian dan pemahaman antar budaya (suku/ras/bangsa) sehingga bisa saling menghormati satu sama lain golongan di masyarakat.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di

antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan tersebut). Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa. Hanya saja orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda latar belakang budayanya.

Ada banyak pengertian yang diberikan para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi antar budaya, di antaranya adalah :

1. Menurut Liliweri, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Menurut Guo-Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Liliweri, bahwa

- komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2013)
2. Menurut Mulyana (2015), komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran fikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budayanya. Dalam definisi ini dijelaskan bahwa penggolongan kelompok-kelompok budaya yang dimaksud bersifat tidak mutlak, yakni kita dapat memilih satu ciri atau lebih untuk menandai sebuah kelompok yang memiliki budaya yang sama.
3. Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).
- Jadi, dalam konteks ini komunikasi antar budaya menunjuk kepada komunikasi antaretnis, dengan sub-sub budayanya. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi berasal dari kelompok-kelompok etnis yang berbeda. Sub-sub budaya ini menunjuk kepada kelompok masyarakat atau komunitas sosial, etnis, regional, ekonomis, yang menunjukkan pola-pola tingkah laku dengan ciri khas tertentu dan memadai untuk dapat dibedakan dari kelompok-kelompok masyarakat yang lain dalam satu kesatuan budaya atau masyarakat.
- Lebih jauh Raharjo (2005)

menambahkan, bahwa terdapat Beberapa model komunikasi antar budaya yang masing-masing memberi penekanan berbeda terhadap usaha untuk memahami harmoni dan keterpaduan sosial. Model komunikasi antar budaya tersebut adalah; (1) Budaya ketiga; (2) Multikulturalisme; (3) Kulturalisme.

Perbedaan antara ketiga hal di atas adalah, pertama, Lahirnya Budaya Ketiga dalam proses komunikasi antar budaya merupakan sebuah hasil negosiasi dan konvergensi budaya, dari sekian unsur budaya yang terlibat. Lahirnya budaya ketiga adalah wujud upaya dari para pihak untuk mengedepankan aspek positif dari adaptasi budaya pada sebuah relasi dalam satu masyarakat. Fenomena ini mencerminkan proses etik, yang mencari dan menekankan kesamaan daripada perbedaan.

Kedua, multikulturalisme output dari komunikasi antar budaya yang bertujuan mempertahankan dan mentransmisikan budaya yang memang tidak mungkin dirubah, oleh akibat relasional maupun aspek eksternal lainnya. Multikulturalisme mempertahankan dan memelihara identitas busaya asli dengan segala resikonya. Fenomena ini menunjukkan adanya proses emik, sebab memerlukan pemahaman esensial para pihak, yang nantinya menjadi subjek pemelihara eksistensi setiap budaya yang berbeda tersebut.

Ketiga, kulturalisme adalah produk akhir komunikasi antar budaya yang berusaha mengembangkan interdependensi pada aspek-aspek pragmatis dan instrumental dalam perjumpaan antar budaya yang berbeda/beragam. Kulturalisme senada dengan multikulturalisme, yakni

menekankan pemeliharaan identitas kultural asli yang telah ada. Namun demikian karena ada penyesuaian pada aspek pragmatis dan instrumental, kulturalisme mengadopsi proses etik dan etik sekaligus.

### **Akulturasi Budaya**

Perkembangan jaman membuat perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain menjadi hal yang biasa. Saat itulah komunikasi dan interaksi antar budaya terjadi. Ketika suatu kebudayaan dihadapkan pada kebudayaan asing maka memungkinkan terjadinya akulturasi.

Beberapa pakar memiliki pengertian tentang makna akulturasi, di antaranya adalah:

1. Thomas Glick menyebut akulturasi sebagai proses pergantian budaya yang diset dalam gerakan dari pertemuan sistem budaya yang otonom.

Hal tersebut menghasilkan sebuah peningkatan persamaan antara satu dengan yang lainnya.

2. Robert Redfield, Ralph Linton dan Melville Herskovits menjelaskan bahwa akulturasi merupakan sebuah hasil ketika dua kelompok budaya dari individu-individu saling bertukar perbedaan budaya, timbul dari keberlanjutan pertemuan pertama. Di mana terjadi perubahan dari pola asli kebudayaan dari kedua kelompok tersebut.

*(<https://pakarkomunikasi.com/akulturasi-komunikasi-antar-budaya/amp>)*

Akulturasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri dari orang asing dengan budaya pribumi yang yang nantinya menjadi



sebuah asimilasi. Yaitu bentuk tertinggi dari akulturasi yang dimungkinkan terjadi secara teori. Bagi sebagian besar orang asing (imigran), asimilasi mungkin menjadi hal yang senantiasa diupayakan dalam kehidupannya di tempat barunya tersebut. Akulturasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi tatkala suatu kelompok sosial yang memiliki kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lama kelamaan akan diserap ke dalam kebudayaannya sendiri namun tidak menyebabkan hilangnya jati diri kebudayaannya.

Komunikasi antar budaya menjadi kunci bagi terjadinya akulturasi. Saat seseorang dalam hal ini imigran yang notabene memiliki budaya yang berbeda dengan lingkungan barunya tentu membutuhkan serangkaian proses dan

juga penyesuaian diri. Dalam berbagai proses inilah komunikasi menjadi begitu penting baik komunikasi secara personal dengan individu lain dalam lingkungan baru maupun dengan lingkungan masyarakat yang luas.

Dalam hal ini kondisi perbedaan budaya lah yang menjadi sorotan. Dari serangkaian proses dan penyesuaian diri diharapkan terjadi sebuah akulturasi. Akulturasi akan sangat sulit terjadi manakala tidak ada komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik, dengan timbal balik yang baik akan mempermudah terjadinya akulturasi. Kualitas komunikasi, baik dari individu dalam lingkungan masyarakat lokal maupun dari pendatang, sangat mempengaruhi terjadinya akulturasi. Jika semua pihak memiliki komunikasi yang baik, maka akan mudah akulturasi terjadi.

Dalam meneliti jalannya proses

akulturasi, ada beberapa masalah khusus yang harus diperhatikan:

1. Kesadaran masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan
2. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing
3. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima
4. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tadi
5. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing

Dengan demikian, dalam setiap penelitian terhadap suatu proses akulturasi, sebaiknya diperhatikan

lima hal tersebut (Koentjaraningrat, 2009).

### **Identitas Budaya**

Menurut Liliweri (2005) identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Hal tersebut meliputi pembelajaran penerimaan terhadap tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Sedangkan Kenneth Burke (dalam Liliweri, 2005) mengatakan, untuk menentukan identitas budaya sangat tergantung pada "bahasa". Selanjutnya bagaimana representasi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Dalam perspektif komunikasi, identitas yang menekankan sifat dari interaksi *self group* bersifat komunikatif.

Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi, identitas dihasilkan oleh negosiasi, sementara bahasa berperan sebagai media.

Secara teoritis, Orr (1997) menyatakan bahwa untuk mengetahui identitas budaya tertentu yang otentik bukanlah perkara yang mudah. Yang kebanyakan bisa dilakukan hanya memahami identitas budaya secara parsial, identitas budaya merupakan *cultural totalization*. Dan realitas budaya otentik itu selalu bersembunyi di balik konteks multikultural. Jika demikian, pertanyaan lanjutan berupa “dimanakah letak batas identitas budaya?”

Liliweri (2002) menyatakan, bahwa untuk bisa mengetahui identitas budaya sebuah kelompok masyarakat, dapat diketahui dari bagaimana masyarakat tersebut meyelenggarakan upacara adat, memperingati ulang

tahun, dan sebagainya, yang mencerminkan aktivitas kolektif. Secara individual atau dalam kelompok yang lebih kecil, identitas budaya ini bisa pula diidentifikasi melalui adat istiadat, bahasa, gerak tubuh yang simbolik, cara berpakaian, tarian dan sebagainya.

Liliweri (2002) juga menyebut bahwa karakteristik identitas budaya, (a) biasanya akan lebih mudah dipahami seorang individu tatkala dia hidup di tengah-tengah masyarakat kompleks yang memiliki ciri budaya berbeda. Kesadaran tentang identitas budaya akan muncul seiring proses interaksi sosial bersama masyarakat yang majemuk. Namun demikian (b) identitas sebuah budaya seringkali masih bisa bertahan meskipun ada di antara interaksi yang kompleks dengan identitas budaya lain dalam masyarakat. Serta (c) identitas budaya adalah

merupakan suatu hal yang bisa bermuka banyak. Hal ini disebabkan oleh proses interaksi yang intens. Jika suatu budaya bertemu dengan budaya lain, maka akan ada proses penyesuaian dalam bersikap. Makin banyak budaya lain yang berbeda, proses perjumpaan antar budaya itu akan menghasilkan tampilan budaya yang berbeda pula, karena saling mempengaruhi. Karena dalam proses interaksi antar budaya, yang sebenarnya dilakukan oleh seorang individu tidak sekedar membandingkan perbedaan, namun sekaligus melakukan penyesuaian, minimal dalam hal bersikap atau merespon perbedaan tersebut.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Jenis penelitian kualitatif merupakan

salah satu jenis penelitian riset yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena tertentu dengan melalui pengumpulan data yang dalam atau intens, riset jenis ini tidak mengutamakan besarnya jumlah populasi atau sampling, bahkan jumlah populasinya sangat terbatas. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan pada banyaknya (kuantitas), periset juga ikut aktif dalam mengambil bagian dalam penelitian kualitatif ini oleh karena penelitian ini bersifat subjektif. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan. Penelitian deskriptif berusaha membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta juga sifat tertentu dari popilasi (Kriyantono;

2009).

Teknik penggalian data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan bentuk percakapan yang lebih luas namun mempunyai tujuan yang berbeda dari percakapan biasanya, selain itu wawancara mendalam juga lebih fokus. Wawancara mendalam dilakukan untuk penelitian pada isu-isu tertentu seperti perasaan yang tersembunyi atau sikap atau kepercayaan yang ada pada diri informan baik disadari ataupun tidak (Ida; 2011).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa tokoh kunci di Dungkek maupun di Sumenep pada umumnya yang memahami kebudayaan Madura dan Peranakan Tionghoa. Informan ini terdiri dari berbagai unsur dan latar belakang, baik budayawan,

ulama, pejabat setempat dan masyarakat Dungkek selaku bagian dari subjek yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Dari unsur budayawan peneliti menentukan Edi Setiawan sebagai informan yang merupakan peranakan Tionghoa yang ada di Sumenep, namun memiliki referensi mendalam terhadap kultur masyarakat Dungkek. Tokoh ini cukup dikenal luas di Sumenep, bukan hanya sebagai budayawan, namun juga tokoh penting yang melestarikan berbagai tradisi seni dan kuliner Tionghoa, baik yang original maupun yang telah mengalami penyesuaian dengan nilai dan selera masyarakat Madura.

Dari unsur ulama, peneliti melibatkan KH. Zawawi Imron yang merupakan seniman dan *kyai* terpandang di Sumenep. Tokoh ini juga memiliki darah Tionghoa dalam dirinya, sehingga memiliki

pengetahuan mendalam tak hanya soal Islam dan Madura, namun juga tradisi Tionghoa. Untuk melengkapi pandangan ulama di level lokal, peneliti melakukan wawancara mendalam juga terhadap KH Abdul Kahar, seorang ulama di Dungkek. Pada unsur pejabat, peneliti menjadikan Camat Dungkek sebagai informan kunci. Selain karena jabatan politik yang melekat pada dirinya, tokoh ini juga dikenal memiliki kepedulian tinggi dalam merawat tradisi dan keharmonisan masyarakat Dungkek dengan segala keunikannya. Tentu saja dia dipilih sebagai informan, karena memiliki data-data demografis yang akurat dalam hal kependudukan di Dungkek.

Selain mengandalkan penggalian data dengan wawancara mendalam atau data primer yang bersumber dari informan langsung,

penelitian ini juga melakukan pengumpulan data dengan menggunakan rujukan dokumen sekunder untuk melengkapi sekaligus mengkonfirmasi keakuratan data primer. Dalam hal ini data sekunder juga berfungsi sebagai mekanisme triangulasi untuk memastikan validitas dan keterpercayaan informasi dari para narasumber. Data sekunder termaksud berbentuk buku, pemberitaan media (yang terpercaya dan referensinya jelas), dokumen lain berupa data demografis atau laporan-laporan yang ada di kelurahan atau kecamatan, serta data-data BPS Sumenep dalam angka (dalam tiga tahun terakhir). Data ini kemudian diolah dan dipaparkan secara naratif dan deskriptif.

Penggalian dan pengumpulan data lain yang ditempuh peneliti adalah melalui observasi terhadap subjek penelitian. Observasi atau pengamatan,

dilakukan melalui proses interaksi langsung dengan masyarakat Dungkek, atau melalui pengamatan peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang diikuti peneliti dalam kurun waktu 2017 – 2018 di lokasi penelitian, baik dalam rangkaian kegiatan penelitian ini, maupun dalam *event* lain yang berlangsung di Dungkek. Fungsi observasi ini adalah memperkuat aspek emik dalam penelitian ini, sehingga hasil yang didapatkan tidak bertendensi bias subjek.

## **Pembahasan**

### **Identitas Budaya ‘Peranakan’ di Dungkek**

Dalam dunia yang semakin global, batas antar satu identitas budaya dan yang lain makin kabur. Dunia seperti menyempit, karena batas-batas geografis tak berarti lagi. Ini tak hanya berlaku dalam kerangka

negara, melainkan juga antar wilayah dalam suatu negara. Tak terkecuali yang terjadi di wilayah Madura, sebagai salah satu pulau dan jajaran kepulauan di Indonesia.

Kondisi yang paling tampak dari aspek identitas budaya ini, secara fisik terdapat berbagai suku yang mendiami wilayah ini; sebut misalnya Madura, Jawa dan Tionghoa. Khusus pada wilayah desa Dungkek, identitas budaya suku Madura dan Tionghoa ini cukup menonjol, selain dari ciri fisik juga dari cara dan dialek bahasa keseharian. Pun itu tercermin dalam agama yang berkembang di Dungkek.

Secara umum, identitas budaya hanya bisa diketahui dengan melakukan komparasi dengan identitas budaya lain. Dengan membandingkan itu, maka akan bisa diketahui karakteristik dan ciri berbeda dari masing-masing identitas budaya

tersebut. Secara teoritis, Orr (1997) menyatakan bahwa untuk mengetahui identitas budaya tertentu yang otentik bukanlah perkara yang mudah. Kebanyakan bisa dilakukan hanya memahami identitas budaya secara parsial, identitas budaya merupakan *cultural totalization*. Dan realitas budaya otentik itu selalu bersembunyi di balik konteks multikultural. Jika demikian, pertanyaan lanjutan berupa “dimanakah letak batas identitas budaya?”

Liliweri (2002) menyatakan, bahwa untuk bisa mengetahui identitas budaya sebuah kelompok masyarakat, dapat diketahui dari bagaimana masyarakat tersebut meyenggarakan upacara adat, memperingati ulang tahun, dan sebagainya, yang mencerminkan aktivitas kolektif. Secara individual atau dalam kelompok yang lebih kecil, identitas budaya ini

bisa pula diidentifikasi melalui adat istiadat, bahasa, gerak tubuh yang simbolik, cara berpakaian, tarian dan sebagainya.

Liliweri (2002) juga menyebut bahwa karakteristik identitas budaya, (a) biasanya akan lebih mudah dipahami seorang individu tatkala dia hidup di tengah-tengah masyarakat kompleks yang memiliki ciri budaya berbeda. Kesadaran tentang identitas budaya akan muncul seiring proses interaksi sosial bersama masyarakat yang majemuk. Namun demikian (b) identitas sebuah budaya seringkali masih bisa bertahan meskipun ada di antara interaksi yang kompleks dengan identitas budaya lain dalam masyarakat. Serta (c) identitas budaya adalah merupakan suatu hal yang bisa bermuka banyak. Hal ini disebabkan oleh proses interaksi yang intens. Jika suatu budaya bertemu dengan budaya



lain, maka akan ada proses penyesuaian dalam bersikap. Makin banyak budaya lain yang berbeda, proses perjumpaan antar budaya itu akan menghasilkan tampilan budaya yang berbeda pula, karena saling mempengaruhi. Karena dalam proses interaksi antar budaya, yang sebenarnya dilakukan oleh seorang individu tidak sekedar membandingkan perbedaan, namun sekaligus melakukan penyesuaian, minimal dalam hal bersikap atau merespon perbedaan tersebut.

Dalam konteks Dungkek, secara historis kapan pertama kali para pendatang Tionghoa datang ke Dungkek, tidak ada catatan yang pasti. Bisa jadi komunitas ini sudah menetap di Dungkek sekitar abad 14. Perkiraan ini berdasar argumen bahwa sebelum kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara telah ada komunitas-

komunitas Tionghoa di beberapa tempat yang mempunyai pelabuhan ramai seperti Gresik, Tuban, Surabaya, dan Lasem. Dalam hal pembuktian artefak, di Dungkek bukti-bukti masa awal kedatangan orang Tionghoa dapat dilihat pada *bong-bong* kuno. Di belakang kantor kecamatan misalnya, terdapat satu kompleks pemakaman Tionghoa kuno, yang sebagian sudah runtuh bangunannya.

Cerita lain menyebut kedatangan mereka secara besar-besaran pasca peristiwa pembantaian Tionghoa di Batavia pada 1740. Peristiwa itu, yang disusul meletusnya gerakan perlawanan orang-orang Tionghoa terhadap VOC, menyebabkan banyak warga Tionghoa di Batavia mengungsi ke timur. Menurut Edhi Setiawan, tokoh masyarakat keturunan Tionghoa di Sumenep, sasaran pengungsian mereka

antara lain ke daratan Madura, termasuk Sumenep. Mereka memilih Sumenep karena keamanan di wilayah ini cukup terjamin. Nama Dungkek sendiri, kata Edhi, berkaitan dengan asal-usul kedatangan orang-orang Tionghoa di daerah ini. Dungkek berasal dari bahasa Mandarin *thungdan kek* yang berarti “rombongan baru”, mirip dengan kata *singkekyang* berarti “tamu baru”.

Merujuk Ham (2005), orang-orang Tionghoa datang ke Sumenep karena mereka dipanggil oleh Panembahan Sumenep pada 1790 saat Panembahan memerlukan tukang-tukang Tionghoa untuk mendirikan Keraton dan Masjid Sumenep. Orang-orang ‘peranakan’ di Dungkek adalah keturunan dari tukang-tukang ini. Sesudah masjid dan keraton selesai dibangun, tukang-tukang Tionghoa tersebut kemudian dikonsentrasikan di

desa Pajurangan. Sekarang Pajurangan menjadi nama salah satu dusun yang menjadi bagian wilayah Desa Dungkek. Suatu saat ada seorang tukang Tionghoa yang pergi ke desa lain untuk menikahi seorang wanita Madura. Karena itulah dia diharuskan beragama Islam dan menjadi Bumiputera. Seperti yang disampaikan Koentjaraningrat, hal ini menunjukkan adanya salah satu proses akulturasi dalam hal saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima. Dengan masuk agama Islam, maka masyarakat Tionghoa mendapatkan tempat dan dapat diterima di wilayah Dungkek.

Dahulu, pernikahan pendatang Tionghoa dengan wanita lokal memang sering terjadi karena saat itu belum ada wanita Tionghoa baik totok maupun yang terlahir di sini. Di sisi lain,

masyarakat Sumenep memiliki keyakinan agama Islam sangat kuat. Jika ada seorang Tionghoa yang tidak beragama Islam ingin menikah dengan seorang wanita Madura, dia diharuskan menjadi seorang muslim terlebih dulu.

Keturunan tukang yang lari dari desa Pajurangan itulah yang menjadi orang “peranakan” saat ini. Jadi, jelas Ong Hok Ham, orang Indonesia ‘asli’ keturunan ayah Tionghoa, yang dipandang sebagai orang Indonesia “asli,” yang disebut dengan istilah “peranakan.” Mereka adalah keturunan Tionghoa, tetapi sudah turun-temurun beragama Islam dan memakai nama Indonesia.

Dari data yang diperoleh di lapangan, penulis melihat bahwa dalam masyarakat Desa Dungkek ada indikasi kuat terjadinya komunikasi antar budaya seperti didefinisikan oleh Liliweri, komunikasi antar budaya

adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaannya (Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial). Data dimaksud terutama berkaitan dengan sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa di Dungkek seperti yang ditulis oleh Ham (2005). Bahwa orang-orang Tionghoa datang ke Sumenep setelah dipanggil oleh Panembahan Sumenep pada 1790 untuk menjadi tukang pembangunan Keraton dan Masjid Sumenep. Sesudah masjid dan keraton selesai dibangun, tukang-tukang tersebut kemudian tinggal di desa Pajurangan yang sekarang menjadi bagian wilayah Desa Dungkek. Komunikasi dua budaya yang dimulai antara Panembahan Sumenep dan tukang-tukang Tionghoa, berlanjut di desa ini. Kali ini antara tukang-tukang Tionghoa tersebut dengan masyarakat asli Dungkek.

Salah satu bentuk komunikasi tersebut, adalah ketika ada salah satu tukang menikahi seorang wanita Madura. Sebuah pernikahan bersyarat, yaitu si tukang harus masuk Islam terlebih dulu. Sebuah komunikasi yang berjalan baik karena juga diikuti oleh pendatang-pendatang Tionghoa lainnya, sehingga menurunkan generasi yang sekarang disebut orang-orang “peranakan.”

Komunikasi antar budaya antara pendatang Tionghoa dengan warga asli Madura di Desa Pajurangan kemudian menghasilkan sebuah akulturasi budaya seperti didefinisikan Robert Redfield, Ralph Linton dan Melville Herskovits. Yaitu terjadinya perubahan dari pola asli kebudayaan dari kedua kelompok tersebut sebagai hasil saling bertukar perbedaan budaya.

Bahkan di Desa Dungkek telah

terjadi suatu proses penyesuaian diri dari orang asing dengan budaya pribumi yang berkembang menjadi asimilasi. Yaitu bentuk tertinggi dari akulturasi, di mana bagi sebagian besar orang asing (imigran), asimilasi menjadi hal yang senantiasa diupayakan dalam kehidupannya di tempat barunya. Ong Hok Ham menyebut asimilasi yang terjadi di Dungkek sebagai “suatu masyarakat keturunan Tionghoa yang telah dilebur oleh masyarakat Indonesia.” Di Desa Dungkek, orang-orang keturunan Tionghoa yang disebut sebagai “peranakan” hampir tidak memiliki perbedaan dengan orang Madura asli. Mereka berhasil menyesuaikan diri dengan adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat. Mulai nama, pakaian, makanan, bahasa, hingga keyakinan yang mereka anut.

Camat Dungkek, Wahyu

Kurniawan Pribadi, menyebut bahwa tidak ada lagi perbedaan antara warga keturunan Tionghoa dengan warga lainnya. Karena sudah sangat membaaur, dalam data kependudukan di kecamatan, tidak ada lagi klasifikasi WNA dan WNI. Dalam segala urusan, pembedaan itu tidak berlaku. Statusnya sama, pribumi semua, tidak ada perbedaan. Mereka membaaur dengan sangat alami. Tentang pembauran ini, sebuah ungkapan menarik pernah disampaikan Haji Abdul Kahar, seorang peranakan sekaligus tokoh Islam di daerah tersebut. “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Meski kami ini keturunan Tionghoa, kami harus mengikuti adat daerah yang kami tempati,” kata Abdul Kahar (Majalah *Liberty*, edisi 2285, Oktober 2006).

Ungkapan itulah yang dipegang warga peranakan di Dungkek saat

secara sukarela membaaur dengan adat-istiadat setempat, termasuk soal keyakinan agamanya. Seperti mayoritas penduduk Dungkek, warga “peranakan” di wilayah ini sebagian besar memang memeluk Agama Islam. Dalam keseharian, mereka memiliki kebiasaan yang tidak berbeda dengan kebanyakan umat muslim lainnya. Saat bertemu, mereka saling mengucapkan salam “*assalammualaikum*”. Ketika bulan Ramadan, mereka juga menjalankan puasa. Sholat tarawih pun ada yang 11 rakaat dan 23 rakaat. Ini menunjukkan bahwa varian Islam yang mereka anut pun tidak hanya satu mazhab.

Ketika Islam dipilih jadi pegangan hidup, mereka pun meninggalkan kebudayaan nenek moyangnya. Mereka kini tidak lagi merayakan Hari Raya Imlek dan hari raya lainnya. Sembahyang pada arwah

leluhur pun sudah tidak lagi mereka jalankan. Ritual yang sebelumnya dijalankan turun-temurun itu, sudah mereka putus dengan memendam abu leluhur mereka.

Pada aspek bahasa, meski sebagian besar warga “peranakan” di Dungkek sudah banyak menanggalkan kebudayaan nenek moyang, hal itu tidak serta merta luntur. Panggilan semacam *tacih*, *engko*, *engkong*, *mak*, *koko* dan *meme* misalnya, masih mereka pakai. Ada juga istilah ‘uwah’ untuk menyebut kakak perempuan dari ayah, atau *encimuntuk* adik perempuan ayah. Beberapa panggilan dalam keluarga peranakan bahkan bercampur istilah dari bahasa Madura. Seperti *engkong lakeuntuk* untuk menyebut kakek dan *engkong bene* untuk menyebut nenek.

Perpaduan untuk menyebut nama panggilan ini, Seperti yang

disampaikan Liliweri, bahwa pertemuan antar identitas budaya memungkinkan lahirnya identitas budaya yang bermuka banyak, tanpa harus mereduksi identitas yang ada secara inheren di dalam dirinya. Perpaduan dua bahasa, tidak mengurangi esensi makna dari bahasa asal, tidak pula bernuansa peyoratif. Justru perpaduan itu membentuk khasanah baru (muka baru) sebagai akibat perjumpaan antar identitas budaya.

### **Kesimpulan**

Komunikasi antar budaya di Dungkek telah berlangsung cukup lama. Menurut catatan sejarah Ham, peristiwa tersebut telah berlangsung ratusan tahun, sejak pertama kali etnis Tionghoa datang ke Sumenep, khususnya Dungkek. Komunikasi antar budaya di Desa Dungkek berawal dari

proses interaksi sosial yang bertahap. Pada awalnya interaksi ini berbasis aktivitas sosial bersama, yang pada saat itu ditandai dengan keterlibatan etnis Tionghoa dalam pembangunan Masjid Akbar di Sumenep. Pada fase selanjutnya, komunikasi antar budaya berlangsung melalui proses perkawinan antar etnis. Proses kedua ini relatif tidak menghasilkan identitas budaya baru, melainkan sebatas perpindahan identitas tertentu pada level individu, misalnya perubahan agama. Namun demikian, tradisi asli Tionghoa masih dipertahankan dalam budaya Tionghoa.

Proses komunikasi antar budaya yang berlangsung cenderung menghasilkan bentuk akhir berupa multikulturalisme (bukan kulturalisme atau bentuk kebudayaan baru). Hal ini disebabkan oleh kesadaran dan toleransi tinggi antar subjek

kebudayaan (Madura dan Tionghoa). Multikulturalisme inilah yang menghasilkan model komunikasi antar budaya yang harmonis hingga saat ini. Kesadaran koeksistensi inilah yang menjadi factor-faktor utama pendukung keberhasilan komunikasi antar budaya di Dungkek. Sehingga munculnya identitas budaya peranakan Tionghoa, sesungguhnya bukanlah identitas baru yang terbentuk, melainkan (dalam kacamata Liliweri) itu hanyalah “varian muka lain” dari satu identitas budaya dalam merespon hasil interaksi dengan identitas budaya yang berbeda.

### References

- Ham, O. H. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ida, R. (2011). *Metode Penelitian Kajian Meda dan Budaya*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT

- Rineka Cipta.
- Krisdianto, H. (2006). "Kehidupan Warga Tionghoa di Desa Dungkek Sumenep." *Majalah Liberty* edisi 2285, Oktober 2006).
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliwari, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset .
- Orr, L. (1997). *Media and Identities Series*. California: SAGE.
- Penulis, T. (2003). *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ting-Toomy, S. (1998). *Communicating Across Cultures*. The Guilford Press.